

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis mengenai konsep wahyu dalam Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wahyu diartikan sebagai suatu pemberitahuan secara rahasia dari Allah kepada para Nabi, baik melalui perantara maupun tidak . Jika ditinjau menurut bahasa wahyu diklasifikasikan menjadi beberapa pengertian yaitu, Ilham yang bersifat naruliah pada manusia (*Ilhām al-fiṭri li al-insān*), (Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]: 7); Ilham yang bersifat instingtif pada hewan (*Ilhām al-Garīzu lil Hayawān*) Q.S. An-Naḥl [16]: 68); Isyarat yang cepat dalam bentuk lambang/sandi/symbol sebagai suatu pemakluman (Lihat Q.S. Maryam [19]: 11); Bisikan setan, (Q.S. Al-An'ām [6]:12); dan Sesuatu yang disampaikan Allah kepada malaikat sebagai suatu perintah yang harus dikerjakan, (Q.S. Al-Anfāl [8]: 12).
2. Dalam membahas persoalan konsep wahyu dalam Islam para golongan Teolog Muslim lebih menekankan kepada fungsi wahyu bagi manusia. Berbeda dengan para Teolog Muslim, mayoritas para Fiosof muslim ketika membahas konsep wahyu maka yang menjadi titik fokus pembahasan

adalah bagaimana proses pewahyuan itu terjadi, dan dapat dicerna oleh akal. Terutama proses wahyu dari Jibril kepada Nabi Muhammad saw.

3. Konsep wahyu dalam pandangan Muhammad Abduh beliau tidak membatasi turunnya wahyu dalam arti wahyu bisa didapatkan oleh siapa saja selagi dia meyakini bahwa pengetahuan yang datang kepadanya berasal dari Tuhan. Selain itu menurutnya penerimaan wahyu didasarkan pada tingkatan akal manusia. Untuk itu baginya fungsi wahyu yaitu sebagai informasi sekaligus konfirmasi atas apa yang dipikirkan oleh akal. Dengan analogi psikologis yang digunakannya sebagai dalil kebenaran atas adanya ruh-ruh yang memancarkan sebagian ilmu Ilahi, melepaskan diri dari alam nyata dan berhubungan dengan alam rohani yang suci dan kesegaraan akal Nabi saw. lebih lanjut bahwa adanya penglihatan itu karena anima scomatika. Ia juga membantah adanya tuduhan bahwa kalam al-Qur'an dibentuk oleh diri Nabi Muhammad saw.
4. Selanjutnya menurut Watt, wahyu al-Qur'an sebagai bagian dari kepribadian Muhammad yang tidak disadarinya serta sebagai suatu pekerjaan aktivitas Ilahi, tetapi dihasilkan melalui kepribadian Muhammad yang didapatkan dari konteks lingkungan dan *sosio-religius* nya (Yahudi dan Kristen). Untuk itu Watt cenderung melihat aspek manusiawi dalam wahyu dengan menggunakan teori

“*collective unconsciousness*” (alam bawah sadar) yang digagas oleh Carl Gustave Jung. Dengan teori itu pula ia menolak adanya peran Jibril sebagai agen wahyu hal ini juga menurutnya diperkuat dengan tidak banyaknya ayat al-Qur’an yang menyinggung hal tersebut.

Selain itu Watt berpendapat bahwa hubungan Muhammad dan al-Qur’an sangat dekat. Dari Kesadaran keNabiaaan “*Prophetic Counciousness*” Muhammad dapat dipahami sebagai, bahwa 1). Wahyu seluruhnya berasal dari Ilahi; (posisi Muslim); 2). Wahyu al-Qur’an sebagai bagian dari kepribadian Muhammad yang tidak disadarinya (posisi sekuler); atau 3). Pekerjaan aktivitas Ilahi, tetapi dihasilkan melalui kepribadian Muhammad (posisi sebagai Kristen yang Toleran).

B. Saran-saran

Adanya saran-saran yang penulis buat tidak lain karena masih banyaknya kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini, selain itu ada beberapa poin lain juga yang perlu diperhatikan yakni:

1. Adanya penulisan skripsi ini, diharapkan dapat lebih mengembangkan pengetahuannya dari segala arah, karena dengan semakin banyaknya ilmu yang kita pelajari maka sikap kita dalam mengingkari perbedaan pun akan semakin menipis.
2. Penulisan ini juga diharapkan dapat membantu pembaca dalam lebih meneguhkan iman kita pada zaman modern ini, juga diharapkan dapat memberikan informasi lebih luas mengenai wahyu dalam pandangan Modern.
3. Penulisan ini pula diharapkan akan berdampak pada akademisi pun masyarakat muslim untuk membaca karya-karya sarjana Barat mengenai Islam, terutama tulisan-tulisan mereka mengenai al-Qur'an. Selain itu juga kita dapat mempelajari kelemahan pun kelebihan mereka dari pendekatan yang mereka gunakan untuk mengkaji arajan Islam, sehingga kita dapat mengambil alih kembali kejayaan peradaban Islam yang luar biasa.